JIMAKOM E-ISSN: 2774-9371
Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram Vol 6 (1), Hal 62-80

STUDI FENOMENOLOGI: KONSTRUKSI IDENTITAS DALAM PENGGUNAAN *SECOND ACCOUNT* DI INSTAGRAM

Maria Atakelan[1], Akhsaniyah[2], Maria Yuliastuti[3]

Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya[1],
Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya[2],
Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya[3]
Contact: communsci.maria.a.21@ukwms.ac.id [1], akhsaniyah@ukwms.ac.id [2],
maria_yuliastuti@ukwms.ac.id [3]

ABSTRACT

This study focuses on the meaning and experience of subjects in building identities on second Instagram accounts. Advances in communication technology have given birth to popular social media that are easy to use to share information, as a result researchers found the phenomenon of secret identity construction conveyed through second Instagram accounts. Researchers used a qualitative approach, descriptive research type, phenomenological research method that gives subjects the opportunity to form meanings, and Manuel Castells' identity construction theory, namely legitimizing identity, resistance identity, and project identity. The data collection technique used was an interview with each subject to tell their experiences and meanings. With the aim of obtaining the information needed in the study. Based on the results of the study, the decision to build a sexual identity on a second Instagram account occurred because the subject felt they were lying to themselves and closing themselves off. This is related to identity as a source of values, knowledge, experience and cultural attributes that are values for collective actors or individuals. The entire process of building identity is inseparable from their fears, but the desire to have a free life then drives the entire process of building self-identity on the second Instagram account.
Keywords: *Manuel Castells Identity Construction; Second account; Phenomenology*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan pengalaman subjek dalam membangun identitas pada second account di Instagram. Kemajuan teknologi komunikasi melahirkan media sosial populer yang mudah digunakan untuk berbagi informasi, akibatnya peneliti menemukan fenomena konstruksi identitas yang bersifat rahasia disampaikan melalui second account Instagram. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, metode penelitian fenomenologi yang memberi kesempatan kepada subjek membentuk pemaknaan, dan teori konstruksi identitas Manuel Castells yaitu legitimizing identity, resistance identity, dan projek identity. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada masing-masing subjek untuk menceritakan pengalaman dan pemaknaan. Dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, keputusan membangun identitas seksual pada second account Instagram terjadi karena subjek merasa membohongi diri, dan menutup diri. Hal ini berkaitan identitas merupakan sumber nilai, pengetahuan, pengalaman dan atribut kultural yang menjadi nilai bagi aktor kolektif atau Individu. Seluruh proses membangun identitas tidak terlepas dari ketakutan mereka, namun keinginan untuk memiliki hidup bebas lalu mendorong seluruh proses membangun identitas diri pada second account Instagram.
Kata Kunci: *Konstruksi Identitas Manuel Castells; Second account; Fenomenologi*

Pendahuluan

Pendahuluan Seiring berkembangnya teknologi, inovasi yang terus bermunculan secara daring tampaknya memiliki kehidupan baru dan terjalin erat dengan kehidupan manusia. Selain

mempermudah semua kegiatan manusia, internet juga memengaruhi aktivitas interaksi sosial, seperti mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain, terutama sejak munculnya media sosial. Dengan semua layanan dan fitur-fitur yang ditawarkan penggunaan media sosial menawarkan banyak sekali kemudahan bagi penggunanya (Lase, Kristinawati, & Murti, 2024, p.1). Hasil penelitian menurut *We Are Social* pada Januari 2024 Indonesia masuk salah satu negara teraktif di media sosial, melalui laman andi.link hingga kini pengguna internet di Indonesia mencapai 185,3 juta. Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 278,7 juta jiwa, maka itu artinya 66,5 juta warga Indonesia sudah menembus dengan masuk ke dalam dunia maya. Media sosial memainkan peranan dalam kehidupan manusia dan seharusnya diciptakan sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan fungsi dan tujuannya, sekaligus meningkatkan manfaat bagi setiap orang (Sugito, Sairun, Pratama, & Azzahra, 2022, p.1).

Salah satu aplikasi jejaring sosial yang kini cukup digemari oleh masyarakat umum adalah Instagram. Instagram merupakan *platform* media sosial yang menitikberatkan pada unggahan yang menyertakan gambar dan video. Pengguna dapat dengan mudah memasarkan produk dari perusahaan mereka, berinteraksi dengan pengguna lain secara daring, dan berbagi kenangan hidup melalui gambar atau video. Oleh karena itu, orang-orang menyukai hal-hal dalam format visual yang jelas, Instagram menjadi semakin populer di kalangan masyarakat umum, khususnya di era digital kontemporer. Akibatnya, pengguna Instagram memilih opsi lain, seperti menyiapkan dan mengelola dua profil Instagram. Saat ini, hampir setiap orang memiliki lebih dari dua akun dalam satu aplikasi. Instagram mulai populer pada dua bulan pertama setelah diluncurkan pada 6 Oktober 2010. Istilah *second account* Instagram muncul ketika media sosial Instagram mulai populer. Remaja dan dewasa muda di Indonesia kerap menggunakan Instagram sebagai *platform* untuk mengunggah atau memamerkan diri mereka dengan memamerkan gambar atau video melalui akun pribadi, yang juga dikenal sebagai *first account*. Biasanya lingkungan masing-masing pengguna dapat memengaruhi hal ini. Secara khusus, remaja atau anak muda yang menggunakan Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling banyak dipergunakan di Indonesia menyampaikan kebebasan bagi siapa saja untuk memakai akun tersebut (Budiani, Fauzi, Yevandarest Bantar, & Vioga, p.17239).

Sebagai akun yang lebih privat yang pada akhirnya akan digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas daripada akun utama yaitu *second account* dapat didefinisikan sebagai akun yang hanya diperuntukkan bagi sekelompok teman tertentu. *Second account* dicirikan oleh sejumlah faktor, termasuk cakupan yang terbatas hanya teman dekat dan nama pengguna yang berbeda dari nama sebenarnya. Memiliki *second account* tidak mengharuskan seseorang untuk menggunakan identitas aslinya, sebaliknya mereka dapat memilih untuk menggunakan nama samaran yang berbeda dari akun pertama mereka. Istilah *first account* dapat dipahami sebagai akun yang terutama berfungsi untuk menggambarkan pemiliknya sebagai individu yang sempurna sambil mempertahankan individualitasnya melalui pengunggahan gambar atau video yang sempurna dan bagus, seperti saat-saat yang dihabiskan bersama teman, pasangan, atau bepergian (Shinta & Putri, p.191).

Karena informasinya terbatas pada teman dekat dan keluarga, *second account* biasanya berisi fitur-fitur seperti akun tertutup, nama akun yang tidak menggunakan nama asli, dan jumlah

pengikut yang relatif sedikit. Oleh karena itu, pengguna dengan *second account* akan merasa lebih bebas dan percaya diri untuk berbagi konten tanpa khawatir tentang umpan balik negatif dari orang lain (Noon, Yang, Pesout, Stefanczyk, & Seiler, 2024, p.2). Dapat memungkinkan penggunanya untuk mengkonstruksi identitas diri. Melalui *second account* setiap orang lebih dapat mengekspresikan diri dan lebih terbuka dengan identitasnya. Melalui keterbukaan diri menjadi lebih dekat di kenyataan buat mendapatkan pengalaman-pengalaman serta gagasan baru yang lebih cermat memandang diri kita pada orang lain (Rakhmat, 2018, p.132). Di sisi lain lebih berfokus pada identifikasi dengan pengetahuan objektif tentang jenis kelamin seseorang berdasarkan identitas seksual yang mereka miliki.

Pendapat yang saling bertentangan pada akhirnya muncul dari bagaimana masyarakat memandang identitas seksual, terutama di kalangan anak muda yang sering menggunakan media sosial. Orang-orang dengan kecenderungan seksual yang beragam pada akhirnya memiliki kehidupan sosial yang sangat terbatas di dunia nyata karena berbagai penolakan dan kebencian yang ditujukan kepada mereka. Identitas seorang aktor dapat berubah tergantung pada siapa mereka terlibat (Wattimena, Ramadhani, & Marsetio, 2022, p.214). Proses membangun identitas seringkali dilakukan sendiri, namun jika menggunakan media sosial maka prosesnya meluas, menunjukkan adanya kemajuan dan kesenjangan pemanfaatan teknologi komunikasi (Herna & Sari, 2023, p.277).

Remaja memiliki pilihan untuk menyendiri dalam pencarian identitas mereka atau dapat dalam kelompok. Bagi remaja, hal ini cukup penting karena selanjutnya akan memengaruhi sejumlah aspek, termasuk kepercayaan diri, keterampilan yang diperlukan untuk diterima dalam lingkungan sosial mereka. Bersikap terbuka tentang identitas seksual seseorang dapat memiliki efek baik dan buruk. Identitas seksual berkembang sebagai hasil dari hubungan antara risiko yang diterima dan kepercayaan diri. Rasa aman dan percaya diri juga merupakan hambatan untuk membangun identitas seseorang, selain rasa takut ditolak (Dwi Dayanti, 2024, p.51).

Keterbukaan diri adalah tindakan berbagi rincian tentang diri sendiri yang jarang dibagikan kepada orang lain. Keterbukaan diri mencakup informasi yang kita bagikan secara terbuka kepada orang lain atau pengetahuan yang sering kita simpan sendiri. Seseorang menunjukkan identitasnya di media, dengan kepentingan serta kebutuhannya masing-masing (Nabilah & Sinduwiatmo, 2023, p.111). Proses diri untuk meningkatkan penerimaan sosial agar diterima oleh orang lain agar memahami individu tersebut (Surya, 2023, p.76). Karena proses membangun diri terkait identitas seksual berbeda dengan penelitian sebelumnya, fenomena ini menarik bagi peneliti karena adanya ketiga informan dengan berbeda menampilkan identitas seksualnya melalui *second account* yang berbeda dari penelitan–penelitan yang sebelumnya.

Ketika seseorang dengan sukarela menyatakan orientasi seksualnya kepada orang lain tanpa dipaksa mereka menunjukkan identitas seksualnya (Paramesti & Nurdiarti, 2022, p.92). Setiap individu mengomunikasikan informasi pribadi tentang diri mereka dan emosi mereka. Namun, tidak dapat dibantah bahwa proses menentukan identitas seksual seseorang itu sederhana, terutama jika ekspresi tersebut tidak dapat diterima secara sosial.

Membangun identitas seksual seseorang melalui interaksi interpersonal, seperti percakapan dengan anggota keluarga atau di media sosial, menunjukkan metode yang berbeda. Bagaimana proses membangun identitas seksual seseorang sering kali dilakukan secara langsung namun, seiring berjalannya waktu proses ini mulai berubah dengan menyertakan media sosial. Adanya *second account* Instagram dan bersikap lebih terbuka dapat membantu pengguna merasa lebih nyaman. Banyak hal baru yang dikeluarkan oleh seseorang melalui *second account* terkadang membentuk seseorang menerima masukan serta solusi perihal permasalahan yang sedang dialami, sehingga dengan adanya masukan tersebut bisa membuat diri menjadi lebih damai (Prihantoro, Damintana, & Ohorella, 2020, p.313).

Namun, fokus peneliti dalam penelitian ini adalah pada proses membangun identitas seksual di Instagram, khususnya akun pengguna Sarah, Naomi dan Salma sebagai subjek informan di Instagram mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana penelitian berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan media sosial sebagai jangkauan yang dipilih subjek penelitian, dan konteks yang membentuk kehidupan mereka. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dan berkonsentrasi pada pendekatan kualitatif. Mereka seringkali aktif di media sosial dan memiliki kebutuhan untuk membangun identitas seksual yang sesuai dengan ekspektasi sosial dan pribadi mereka. Dengan melibatkan informan tersebut sebagai subjek penelitian, fokus bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana membangun identitas dalam pembuatan dan pengolahan *second account* di Instagram. Melihat fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat tema ini karena rasa penasarannya terhadap penggunaan *second account* Instagram yang terbentuk melalui pengembangan identitas diri mereka.

Metode

Metode Sebuah penelitian Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan realitas sebagaimana adanya, dan dengan demikian mempunyai pemahaman tertentu. Akibatnya, pola-pola pengetahuan yang berasal dari pemikiran akan sepenuhnya berakhir pada pengalaman saja, terlepas dari anggapan metodologis. Bahwa fenomenologi yang menggunakan sudut pandang fundamental dari individu diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis. Untuk memahami dengan baik data dari sumber subjek penelitian, peneliti harus menjaga objektivitas dan menahan diri untuk tidak membandingkan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya terhadap fenomena yang akan diteliti (Gahral, 2016, p.14). Dengan menggali lebih jauh persepsi dan gagasan yang dimiliki subjek penelitian tentang penggunaan *second account* Instagram, teknik fenomenologi akan membantu pencapaian tujuan penelitian. Apa yang dapat diperoleh dan diterima subjek dalam kejadian ini, dan bagaimana mereka menggunakan dua akun terpisah untuk menampilkan postingan di media sosial.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menentukan subjek yang sesuai dengan penelitian yang memiliki kriteria diantaranya, mengalami situasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Informan yang memiliki *second account* Instagram menjadi subjek kajian topik terkait ini. Secara khusus, peneliti telah menemukan tiga informan. Ketiga informan ini dipilih oleh peneliti karena alasan tambahan: mereka memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh

peneliti dan selaras dengan topik (fenomena) yang dipilih. Memiliki cara pandang yang berbeda terhadap dunia nyata dan dunia maya, memiliki perbedaan pendapat tentang memiliki *second account*, dan mengutamakan gaya hidup media sosial menjadi kriteria pemilihan subjek penelitian.

Harapannya, melalui ketiga subjek penelitian, peneliti dapat menguraikan dengan jelas bagaimana objek penelitian terjadi dalam masing – masing individu. Objek merupakan suatu target atau fokus dalam suatu penelitian yang dapat diteliti. Adapun dalam penelitian ini, objek yang ingin diteliti adalah pemaknaan dalam membangun identitas seksual yang dibagikan pada media sosial Instagram.

Proses mencari dan mengumpulkan informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sedemikian rupa sehingga jelas dan berguna bagi orang lain (Sugiyono, 2017, p.244). Penulis akan menyelidiki dialog dinamis yang terlihat di akun Instagram beberapa informan. Selain memiliki *follower*, *like*, dan komentar pada setiap postingan dari akun *first account* serta *second account*, juga terjadi perkembangan konstruksi diri secara bersamaan. Sumber yang dipilih sangat transparan dan komunikatif sehingga memungkinkan mereka mendiskusikan alasan dan sudut pandang di balik tindakan mereka. Dengan hadirnya narasumber memungkinkan perolehan lebih banyak data dan pemenuhan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam sebagai langkah-langkah utama dalam membuat penjelasan. Melalui hasil wawancara, peneliti belajar perihal sikap, serta makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2017, p.266). Wawancara dilakukan oleh dua orang: pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai penggunaan akun Instagram kedua untuk konstruksi identitas. Metode yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang kejadian tersebut kepada narasumber, kemudian menganalisis tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Analisis data adalah tahap penting berikutnya dalam metode fenomenologi, setelah serangkaian wawancara selesai. Peneliti diharuskan untuk melakukan pengelompokan atau klasifikasi akan data yang dibutuhkan salah satunya adalah membuat pertanyaan yang akan digunakan untuk melakukan wawancara. Peneliti diharuskan untuk mengklasifikasikan pertanyaan yang sudah disusun berdasarkan dengan fenomenologi yang ada, sehingga akan terbagi pada klasifikasi pertanyaan awal, pertengahan hingga akhir sesuai dengan konteks penelitian dalam suatu fenomena.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai dasar dari awalan fenomenologi, pengalaman serta pemaknaan dari seseorang menjadi kunci utama yang akan dijelaskan dalam penelitian kali ini. Selain itu, untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan wawancara untuk menggali serta memperdalam segala data yang dimiliki oleh informan yang sesuai dengan penelitian. Penulis mendapatkan 3

informan yang berusia 21, 22, dan 24 tahun, jenis kelamin perempuan, dengan latar belakang yang berbeda, sesuai dengan subjek peneliti serta mempunyai *second account*.

Informan pertama bernama Sarah (bukan nama sebenarnya) berumur 24 tahun. Lahir dan tumbuh besar di Bali. Ia adalah anak ke tiga dari 4 bersaudara yang hanya perempuan sendiri di keluarganya. Berdasarkan dari pengamatan peneliti selama melakukan wawancara dengan Sarah, peneliti bisa melihat bahwa Sarah merupakan orang yang mudah berkomunikasi, gaul, aktif dalam sosial media dan suka berbagi pengalaman. Sarah menceritakan bagaimana awal mula ia menggunakan Instagramnya. Keaktifannya juga untuk membuka sosial media Instagram yang dibuktikan dengan beberapa postingannya. Sarah juga sering memanfaatkan fitur-fitur yang telah disediakan oleh Instagram.

"Aku sebenernya gak inget kapan buatnya, tapi yang ku ingat kalo ga salah tahun 2016 kayak nya. Alasanku juga bikin Instagram juga ya untuk main-main aja. Kaya aku anaknya suka mutual dan juga suka membagikan momen keseharianku di Instagram. Jadi aku main Instagram. Teruskan kaya sekarang anak-anak lebih suka main Instagram, ya jadinya aku kaya lebih memilih make Instagram. Aku juga setiap hari sering buka Instagram, apalagi baru bangun juga langsung buka Instagram daripada ngechat pacar dulu cenahh"

Sarah mengaku bahwa ia memiliki akun Instagram lebih dari satu, saat itu ia merasa perlu menggunakan *second account* Instagram karena ingin memebatasi dirinya dengan pengikutnnya. Dikarenakan beberapa *followers*nya tidak benar-benar mengetahui Sarah. Hanya untuk teman dekat yang dapat mengikuti *second account* Instagramnya.

Informan kedua Naomi (bukan nama sebenarnya) berumur 21 tahun. Lahir dan tumbuh besar di Batu Malang, Jawa Timur. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara di keluarganya. Ia juga tinggal bersama kedua orang tuanya. Tumbuh di lingkungan yang memiliki pemikiran terbuka membuat Naomi berani mempertimbangkan segala kemungkinan akan dirinya sendiri. Naomi menceritakan awal bagaimana ia menggunakan Instagramnya. Sejak SMA dia membuat akun Instagram karena dia cukup senang nongkrong bareng teman-teman yang nantinya dia selalu mengabadikannya melalui *story* Instagram yang dibuktikan dengan beberapa *postingan*nya. Naomi juga sering memanfaatkan fitur-fitur yang telah disediakan oleh Instagram.

"Awalnya mungkin sejak aku SMA, alesanku ya untuk senang-senang aja kaya nongkrong buat kesenanganku sendiri. Cukup sering juga aku membuka Instagram dalem sehari ya"

Dalam wawancara Naomi bilang bahwa ia memiliki akun Instagram lebih dari satu, untuk sekarang ini dia memegang 3 akun Instagram. Karena perlu membagi akun-akunnya yang sudah sesuai dengan yang ditentukan.

Informan ketiga Salma (bukan nama sebenarnya) berumur 22 tahun. Lahir dan tumbuh besar kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Ia adalah anak bungsu dari dua bersaudara yang sama-sama anak perempuan dengan kakaknya. Saat ini Salma merantau ke Surabaya bersama Ibunya untuk berkerja sambil berkuliah. Salma juga sedang menempuh pendidikan disalah satu

Universitas ternama di kota Surabaya. Salma juga menceritakan bagaimana awal mula ia menggunakan Instagramnya. Keaktifannya saat jam kosong di kerjaannya juga untuk membuka sosial media Instagram yang dibuktikan dengan banyak *highlight* yang ada di Instagramnya. Salma juga sering menggunakan Instagram dengan melihat eksplore-eksplore di berandanya.

"Aku sebenernya pake Instagram itu sekitar lulus SMP kalo ga salah, alesanku pake Instagram karena aku pengen *upload* kegiatan sehari-hari, kan aku juga suka banget nongkrong-nongkrong yang aku *upload* juga di *story* Instagram. Aku buka Instagram juga setiap hari apalagi kalo ga ada kerjaan juga aku sering lihat-lihat video di pencarian yang explore itu di Instagram, kadang juga stalking".

Dalam wawancara Salma bilang bahwa ia memiliki akun Instagram lebih dari satu, saat itu ia merasa perlu menggunakan *second account* Instagram karena ingin memebatasi dirinya dengan pengikutnnya. Dikarenakan beberapa *follower*s nya tidak benar-benar mengetahui Salma adalah seorang lesbian. Hanya untuk teman dekat yang dapat mengikuti *second account* Instagramnya.

Kompleksitas pengalaman hidup

Setiap individu memiliki keunikan dari pengalaman hidup, nilai, dan kepercayaan yang membentuk pandangan dunia mereka. Oleh karena itu, kompleksitas hidup muncul dari keberagaman latar belakang dan perspektif. Namun, penting untuk diingat bahwa pencarian tujuan hidup tidak selalu jelas atau sederhana. Setiap orang memiliki kisah hidup yang berbeda, lengkap dengan kesulitan dan kesusahan. Orang-orang memahami dan bereaksi terhadap peristiwa hidup mereka secara berbeda sebagai akibat dari hal ini.

Pengalaman hidup setiap orang tidak diragukan lagi memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan kepribadian mereka. Kita harus ingat bahwa kepribadian dapat dibentuk oleh pengalaman hidup. Setiap orang memiliki kapasitas untuk berkembang dan berevolusi selama hidupnya, agar kepribadian seseorang dapat berevolusi dan berubah seiring waktu. Pada dasarnya dalam pandangan Hussrel dari (Gahral, 2016, p.14). setiap induvidu memiliki pola-pola pengetahuan yang berasal dari pemikiran yang akan sepenuhnya berakhir pada pengalaman saja, terlepas dari anggapan metodologis.

Seseorang kemudian dapat memilih jenis kepribadian yang sesuai dengan melihat contoh-contoh kepribadian yang ada di ranah publik. Seseorang bahkan dapat mengembangkan gaya kepribadian mereka sendiri yang berbeda, meskipun itu berarti tidak ada orang lain yang pernah menggunakannya. Di mana setiap individu terus condong lebih berat ke salah satu tipe kepribadian ini. Seseorang dapat menunjukkan diri mereka menggunakan pengalaman ini.

"Iya si kalo aku seneng banget nongkrong dan foto-foto ya jadi menurut aku penting banget, apalagi kalo buat di pamerin di Instagram. Beberapa mala komen suka minta *spill*" (Salma, 20/11/2024)

Pengalaman ini sangat berkaitan erat oleh pandangan orang lain terhadap diri kita. Orang lain yang menilai kita melalui *postingan* yang kita tampilkan. Kita berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kita menerima dalam bentuk pujian atas penampilan kita dari orang lain, yang membantu membentuk opini mereka tentang kita. Penegasan diri kita oleh orang lain dapat memiliki dampak besat, yaitu menghibur kita dan membuat kita merasa dihargai oleh orang lain. Pernyataan Salma menunjukkan bahwa ada permainan bergaya foto yang kita harapkan dari orang lain.

"Aku biasanya suka main instagram karena ngikutin *trend-trend* yang ada di tiktok" (Sarah, 19/11/2024)

Saat ini, gaya hidup seseorang dan kemajuan teknologi saling terkait erat. Banyak orang yang menggunakan TikTok sebagai gambar untuk menentukan gaya hidup mereka sejak TikTok menjadi populer di media sosial. Sarah menunjukkan hal ini Ia menciptakan tren mode bagi mereka yang ingin tampil mewah dan mengadopsi gaya hidup Barat. Ia memamerkan bakatnya atau sengaja mengunggah gambar dirinya dalam situasi yang sedang tren di TikTok untuk mengikuti trennya.

"Kalo untuk *trend* fashion sekarang aku ga terlalu ngikutin ya, kaya lebih memakai apa yang membuat aku nyaman aja si" (Naomi, 20/11/2024)

Berbeda dengan Naomi yang tidak mengikuti *trend-trend* yang ada untuk mengekspresikan diri. Menggunakan pakaian yang nyaman mampu memberikan dorongan positif yang membuat mood menjadi lebih baik. Bisa dibilang aspek sosial seringkali menjadi pemicu bagaimana seseorang merasa tidak nyaman dengan apa yang mereka pakai. Fenomena yang terjadi saat ini adalah seseorang seringkali berpakaian karena terdorong oleh keinginan untuk menyesuaikan dengan apa yang sedang populer. Padahal belum tentu apa sedang populer itu cocok dipakai olehnya. Apa yang bagus di mata orang lain belum tentu bagus bagi diri sendiri.

"Aku di first Instagram itu gaberani *upload* foto jelek dan ga banyak omong, jadi kaya jaim aja jadi cewe-cewe diem, beda kalo di second Instagram aku kaya menshow diriku kalo aku tu sebenernya anaknya itu gabisa diem hiperaktif, terus banyak omong terus kaya joget-joget gitu terus kaya narsis, even aku ga mandi pun aku buat *story* di second Instagram" (Sarah, 19/11/2024)

First account Sarah selalu menjaga image dan sebagai wadah personal brandingnya. Agar dapat menerima penilaian terbaik dari orang lain, pemilik akun akan selalu berusaha menampilkan versi terbaik dari diri mereka. Agar orang lain tidak mengenali pengguna di balik akun tersebut, pemilik akun sering kali menyembunyikan identitas asli mereka saat menggunakan akun lain atau di luar akun Instagram asli. Karena semua yang dibagikan di akun ini bersifat pribadi, akun ini sering disebut sebagai *first account*. Salah satu fitur *second account* ini adalah, karena sebagian besar berisi konten dari teman dekat, jumlah pengikutnya lebih sedikit daripada akun utama.

"Aku nge-up kaya aku lagi nongkrong sama temen-temen kampus kaya mengikuti kegiatan kampus juga kerjaan juga" (Salma, 20/11/2024)

Statment Naomi seperti dengan foto dan nongkrong cafe mahal, mall, bahkan tempat-tempat lain yang menujukkan kesan bahwa dirinya merupakan golongan ekonomi keatas. Selanjutnya, Salma juga mengunggah pencapaian dirinya seperti kegiatan-kegiatan dikampus untuk memperluas jaringan pertemanan tanpa batas di dunia virtual serta untuk membranding diri agar terkesan baik dihadapan public. Serta pekerjaan yang disandang memotivasi diri untuk menjadi lebih pekerja keras yang telah dicapai.

"Pengalamanku saat aku pake hijab yang ku *upload* di Instagram banyak yang komen juga, tapi di sisi lain aku juga kurang nyaman pake hijab untuk daily. Apalagi kalo aku sering keluar bareng keluarga yang mengaruskan aku pake hijab terus" (Naomi 20/11/2024)

Naomi yang dalam kesehariannya menggunakan hijab mengkonstruksikan identitas terkait dirinya dengan hijab yang fashionable. Hal tersebut didasari dengan rata-rata *follower*s dari Naomi adalah teman sekolah, kerja, keluarga dan saudara-saudaranya sehingga ia membuat identitasnya menjadi hijabers yang fashionable. Naomi juga merasa bahwa mengenakan hijab untuk daily juga kurang nyaman baginya. Naomi mungkin merasa tidak bebas untuk mengekspresikan identitasnya dan merasa dipaksa menghadapi kehendak orang lain atas tubuh mereka. Hal ini berkaitan dengan membangun identitas diri seseorang yang ingin diekspresikan seseorang. Namun, terkadang ekspresi ini tidak sepenuhnya orisinil dari dalam diri yang membuat Naomi akhirnya memilih untuk menampilkan dirinya yang beda melalui akun lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa diantara Sarah, Naomi dan Salma menjalankan sebuah fungsi dari Manuel Castells yaitu legitimizing identity aspek alami dari sifat manusia sebagai komponen identitas diri dalam bentuk penerimaan dan pengakuan dari masyarakat (Nurfalah, Kholil. H, Lestari, & Widaningsih, 2021, p.18-19). Dari steatment ketiga informan di atas menunjukan bahwa membangun identitas kolektif sangat ditentukan isi simbol identitas tersebut dan nilai yang mereka bawa untuk dapat mengidentikasi dalam menempatkan diri. Mengklaim bahwa pengalaman, kepercayaan, dan identifikasi semuanya berperan dalam proses pembentukan diri seseorang. Menetapkan identitas seseorang agar dapat memutuskan nilai-nilai, kepercayaan, dan hasil yang diinginkan seseorang.

Mengonstruksi Identitas

Konstruksi identitas yang dimiliki individu saat ini tidak hanya dilakukan secara langsung di lingkungan sosial secara nyata, tetapi telah banyak dilakukan melalui platfrom media sosial seperti seperti YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, dan sebagainya. Instagram adalah *platform* jejaring sosial yang digunakan pengguna untuk berkomunikasi dan berbagi konten, termasuk tulisan, gambar, video, dan foto (Suratnoaji, Nurhadi, & Candrasari, 2019, p.10).

Melalui identitas kita dapat memahami bagaimana konstruksi makna dalam suatu basis atribut masyarakat, sehingga kemudian menjadi terprioritaskan dibanding sumber makna yang lain.

Identitas harus dibedakan dengan apa yang dalam sosiologi disebut sebagai peran yang didefinisikan melalui norma-norma yang terstrukturkan oleh instusi masyarakat. Besarnya pengaruh peran dalam mempengaruhi perilaku seseorang tergantung pada negosiasi dan pengaturan antara individu. Sementara identitas adalah sumber makna bagi aktor itu sendiri dan dengan sendirinya dibangun melalui proses individuasi.

Konstruksi identitas yang dilakukan di media sosial tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat tersebut membuat banyak individu mulai melakukan konstruksi identitas di internet. Konstruksi identitas melalui media sosial tersebut sangat mudah tersebar dengan perkembangan teknologi yang pesat. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka, sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut melihat dirinya dan orang lain melihat dirinya.

"Di *second account* ku itu ada beberapa *follower*s yang tau kalo aku lesbi, jadi kaya aku mau *upload* hubunganku sama pacarku" (Sarah, 19/11/2024).

Karena mayoritas pasangan lesbian lebih protektif terhadap privasi dan citra mereka ketika menyangkut penyimpangan seksual yang mereka hadapi. Maraknya media baru seperti Instagram telah membuka dunia baru bagi para penggunanya terutama bagi mereka yang merasa kurang diterima di dunia nyata (minoritas seperti lesbian). Akibatnya, banyak dari mereka menggunakan dunia maya sebagai *platform* untuk mengekspresikan diri dan menjalankan hak mereka untuk sebebas mungkin guna memenuhi harapan mereka dalam hidup.

"*Second account*ku itu kadang aku *upload* bareng pasanganku lesbi juga, dan yang tau itu temen-temen yang bener-bener deket sama aku hanya beberapa si" (Salma, 20/11/2024)

Terlihat begitu dekatnya pasangan Salma yang diunggah berkaitan dengan hidup sebagai lesbian. Mengkonstruksikan identitas seseorang dengan menceritakan permasalahannya memanglah tidak mudah. Keterbukaan tersebut dimulai dari, mereka merasakan adanya emotional support tanpa adanya judgemental dari *follower*s. Unggahan Instgram oleh Salma di buat dengan tujuan untuk membuat ruang bagi dirinya dan pasangannya sesama jenis tentang dirinya sebagai lesbian atau jati dirinya pada *second account*nya yang dimilikinya.

Pemaknaan mendalam terkait identitas seksual melalui media sosial bagi Sarah dan Salma menunjukkan sebuah penerimaan diri secara utuh sebagai seorang lesbian. Kondisi di masa lalu yang membuat dirinya untuk tidak berani mempublikasikan identitas seksual di dalam bayang sebagai seorang lesbian tidak lagi terjadi. Bagi mereka saat ini telah mencapai proses penerimaan diri dan sebuah penghargaan terbesar di dalam hidupnya. Dikatakan mencapai tahap pencapaian terbesar dalam hidupnya karena Sarah dan Salma telah mencapai kondisi menjadi diri sendiri depan orang lain tanpa harus memikirkan respon yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya sebagai lesbian

Berbeda dengan Naomi proses konstruksi identitasnya, memanfaatkan adanya komentar – komentar dari *follower*s nya yang memberikan tanggapan tanggapan terhadap Naomi.

Komentar – komentar dari *follower*s menunjukkan banyaknya pro dan kontra terhadap status dirinya yang menggunakan hijab saat bersama keluarga, tetapi kalo tidak bersama keluarga melepas hijab bahkan menggunakan pakaian yang tampil lebih terbuka, yang akhirnya digunakan oleh Naomi untuk menjelaskan keadaan dirinya.

"Mungkin beda ya aku di *second account* ku ga pake hijab karena di keluargaku yang islami banget jadi kemana-mana harus berhijab dan pakaian sopan. Tetapi kalo sama temen-temen si ya itu jarang ga hijab. Lebih nyaman pake yang crop gitu" (Naomi, 20/11/2024).

Berbagi cerita dengan orang lain terkadang juga menjadi tantangan bagi Naomi. Karena ia yakin tidak perlu bersusah payah menjelaskan setiap kejadian, Naomi memutuskan untuk menyampaikan keluhannya dengan lebih mudah melalui *second account* Instagramnya. Tidak perlu memikirkan komentar netizen karena sudah di filter siapa saja yang dapat mengikuti *second account* nya. Ketakutan yang dirasakan oleh Naomi cenderung ketakutan akan penolakan di keluarganya ketika ia sebagai manusia membutuhkan penerimaan. Naomi memaknai adanya media sosial ini sangat berpengaruh akan masa depan yang dimilikinya, pemikiran yang terjadi oleh Naomi tidak terlepas bagaimana orang lain akan melihatnya.

Stereotip bahwa wanita berhijab haruslah baik akhlaknya masih sangat melekat pada banyak orang. Naomi yang berhijab pasti secara tidak langsung akan memperbaiki akhlaknya juga, karena akan membuatnya sadar mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dia akan terus menerus memperbaiki diri nya yang sesuai dihadapan orang tua dan saudara-saudaranya.

Mereka dapat menggunakan Instagram *story* sebagai sarana untuk mengomunikasikan identitas seksual yang mereka kembangkan. Untuk menciptakan identitas mereka, ketiga informan dalam penelitian ini menggunakan fitur-fitur yang telah tersedia di Instagram. Meskipun mereka terlibat penuh dalam mendefinisikan identitas mereka, ketiga informan dalam penelitian ini memutuskan untuk tetap membagikan identitas mereka berdasarkan pengalaman pribadi dan sifat-sifat yang mereka kembangkan.

Menurut Manuel Castells, nilai-nilai yang dibawa orang untuk mengidentifikasi diri mereka saat mereka menempatkan diri dan isi simbol identitas memiliki peran penting dalam menentukan apa yang merupakan identitas kolektif. Menurut statment Sarah, Naomi, dan Salma dengan project identity yaitu, menciptakan identitas baru lalu mengubah cara masyarakat untuk diatur secara keseluruhan dan membuat ketentuan-ketentuan baru. Namun identitas baru berkaitan dengan ekspektasi sosial dan menjadi perilaku kolektif khususnya di masyarakat media sosial Instagram (Nurfalah et al., 2021, p.18-19).

Berdasarkan statment yang disampaikan oleh Sarah, Naomi, dan Salma yang membutuhkan persiapan diri ketika akan membangun identitas seksualnya yang dianggap sebagai sesuatu hal yang bersifat rahasia atau privat maka perlu dipertimbangkan juga sebuah kelayakan dalam informasi yang akan diberikan.

"Sejaknya SMK si aku sudah memiliki hubungan sama pasangan sesama jenis dan hingga sekarang berjalan baik" (Salma, 20/11/2024)

Identitas seksual sebagai seorang lesbian bukan merupakan proses yang mudah yang bisa dilakukan oleh semua orang, bahkan membutuhkan banyak proses untuk mempersiapkan diri dalam mengkonstruksi identitas diri sebagai lesbian. Jelas disampaikan oleh Salma membutuhkan waktu yang tepat untuk menyampaikannya. Namun Salma memilih untuk tetap menjalani hubungan bersama pasangannya sejak SMK, yang tidak hanya dilakukan kepada orang terdekat melainkan memilih untuk memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasinya. Proses pertama dilakukan oleh Salma pada saat lulus melalui teman dekat di *second account* nya. Hal tersebut terjadi karena Salma merasa bahwa ia tidak menjadi dirinya, dan berbohong untuk memenuhi tuntutan sosial masyarakat. Hal tersebut memperjelas bagaimana proses penyampaian dirinya ini dimaknai sebagai proses untuk menyampaikan kepada orang lain.

"Nggak lama sih, dari tahun 2022 aku si sudah sekitar 3 tahun" (Sarah, 19/11/2024)

Hal tersebut berbeda dengan yang di ungkapkan oleh Sarah yang baru saja berani di tiga tahun terakhir ini memberanikan diri bahwa dia seorang lesbian. Membangun Identitas seksual yang dimiliki sungguh membutuhkan pertimbangan – pertimbangan yang hendak diperhitungkan, bagi Sarah membangun identitas sebagai lesbian merupakan hal yang seharusnya disampaikan.

"Mungkin dari aku lulus sekolah aku mulai berani untuk nampilin diriku yang beda tidak menggunakan hijab" (Naomi, 20/11/2024)

Adapun berdasarkan cerita yang disampaikan Naomi terdapat sebuah alasan bagaimana ia akhirnya membangun identitasnya yang sesuai dengan dirinya. Bahkan dalam membangun identitas yang dilakukan sebelumnya juga melalui proses secara langsung yaitu kepada orang – orang terdekat yang telah dipercaya atau dirasa dekat dengan subjek. Berdasarkan tanggapan Sarah dan Naomi mengenai lebih menyukai *second account* Instagram yang menunjukkan bahwa media sosial dapat dengan mudah digunakan sebagai media untuk melakukan publikasi akan suatu informasi yang ingin dibagikan kepada orang lain.

"aku paling suka ya second ig la, yang sudah aku certain tadi". (Sarah 19/11/2024)

"kalo aku si paling suka akun yang kedua yak karena bisa nampilin diriku yang bebas (Naomi 20/11/2024)

Hal ini menunjukkan bahwa Sarah dan Naomi merasa lebih nyaman dan bebas berekspresi di *second account*, yang lebih terbatas pada teman-teman dekat atau orang-orang yang dia percayai. Didasari oleh keinginan untuk bisa tampil percaya diri dengan lebih leluasa dan nyaman, dimana berbagai hal yang tidak dapat ditampilkan di *first account* dapat ditampilkan di *second account*. Bagi mereka untuk menampilkan diri yang tidak terikat oleh ekspektasi sosial yang ada di *first account*. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk memiliki ruang

pribadi media sosial adalah universal, dan *second account* menjadi solusi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

"eemm tergantung ya soalnya aku di fist account sama *second account* beda ya, jadi dua dua nya nyaman aja si menurut aku" (Salma 20/11/2024)

Berbeda dengan Salma yang nyaman dengan akun keduanya. Bahwa identitas seseorang dapat berubah berdasarkan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia akan mengadopsi beberapa identitas yang sesuai dengan tugasnya untuk mencapai tujuan mereka. Salma, informan tersebut, menunjukkan bahwa setiap orang menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan minatnya masing-masing. Maka dengan adanya berbagai fasilitas media sosial dan kemudahan memunculkan sebuah sikap kecanduan dan rasa penasaran untuk memperoleh fasilitas yang lebih banyak.

"Iya merasa nyaman lah karena jadi kaya apa ya cukup orang-orang terdekatku aja yang tau sifat asliku kaya gimana gitu" (Sarah 19/11/2024)

Semakin banyak pengikut yang dimiliki pada *first account*, terkadang dapat memberikan rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri untuk meng-update sesuatu. Maka Sarah memutuskan untuk membuat *second account* Instagram dan hanya mem-follow beberapa orang terdekat saja. Dengan begitu Sarah merasa aman dan juga nyaman untuk mengunggah apa pun yang ingin mereka unggah.

"emm iya aku pake dua akun ini nyaman-nyaman aja si happy juga sampe sekarang" Salma 20/11/2024)

Second account sebagai akun pribadi yang digunakan Salma untuk berekspresi secara bebas, tanpa harus memikirkan komentar netizen karena sudah memfilter siapa saja yang ingin diikuti. Dengan memiliki *second account*, Salma merasa lebih nyaman berekspresi suatu konten tentang dirinya maupun kesehariannya.

"Nyaman aja si kan akunku udah aku filter yang cocok di *first account* siapa sama yang cocok di *second account* juga pasti yang deket-deket, jadi kalo mau *upload-upload* ga harus takut lagi" (Naomi 20/11/2024)

Naomi merasa bahwa *second account* merupakan tempat yang nyaman untuk berbagi tanpa takut akan penilaian atau reaksi negatif dari pengikutnya. Meskipun konflik dalam hubungan pertemanan sering terjadi, Naomi memiliki berbagai cara untuk mengatasi masalah tersebut, termasuk menghindari atau mengakhiri hubungan secara langsung. Kondisi nyaman bermedia sosial ini membawa ketiga informan pada titik untuk terus berselancar memanfaatkanya sehingga tidak heran jika dalam konteks ini menjadikan individu membangun image yang baik sehingga menutup-nutupi kekurangan yang dimilikinya maka tidak heran jika membuat *second account* ini dilakukan untuk salah satu sarana untuk membranding dirinya. Kesadaran akan diri adalah poin penting bagi eksistensi manusia, bentuk konkret dari kesadaran diri itu ialah lahirnya pribadi-pribadi yang kreatif dan mempu mencari makna.

Second account dapat dikatakan sebagai akun yang dikhususkan untuk lingkaran pertemanan tertentu sebagai akun yang bersifat lebih tertutup yang nantinya akan digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya lebih bebas dibanding dengan akun utama. Pada *second account* orang lebih dapat mengekspresikan diri dan lebih terbuka serta lebih banyak buat *story* yang tidak resmi. Banyak anak yang membuat *second account* yang insecure untuk mengekspresikan diri terhadap dunia nyata. Dalam membangun identitas juga banyak memberikan perubahan dalam kehidupanya dalam melakukan proses penerimaan dirinya. Menjadikan Sarah, Naomi, dan Salma akhirnya memilih *second account*. Keinginan mereka dalam membagikan identitas seksual kepada orang lain, juga jelas dilakukan karena bagi mereka menggunakan media sosial menjadi salah satu cara yang mudah, karena berbagai Instagram juga sudah memberi fasilitas dengan berbagai fitur-fitur yang diberikan.

Second account x resistance identity

Memiliki *second account* merupakan fenomena konstruksi identitas dengan menggunakan *second account* sebagai media sosial Instagram. Seperti disebutkan sebelumnya, Instagram paling banyak digunakan berusia antara 20 dan 24 tahun. Artinya, fenomena pembuatan akun Instagram kedua sedang marak. Hal ini dikarenakan, proses membangun identitas seksual seharusnya dilakukan dengan berhati-hati karena informasi yang dibagikan merupakan informasi yang bersifat personal dan berhubungan dengan rahasia pribadi seseorang yang tidak dapat dengan mudah diceritakan kepada orang lain, apalagi menggunakan media sosial yang menjangkau lingkungan sosial yang sungguh besar menembus jarak dan waktu. Dalam wawancara pun Salma menjelasakan alasannya mengapa memilih media sosial sebagai media untuk mempublikasikan konstruksi identitas.

Proses penerimaan terkhususnya *follower*s pada ketiga informan mendapat berbagai respon yang berbeda – beda. Membuka diri kepada orang lain berarti memiliki keberanian untuk menyatakan detail identitas seksual mereka tertentu dan mengomunikasikan perasaan seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Namun, karena mereka tidak memercayai reaksi orang lain, hanya sebagian kecil orang yang mau menerima orang lain.

"Ada pastinya, temen-temennya orang-orangnya kaya di second itu lebih tau luar dan dalam gitu loh kaya deket banget sama aku, beda sama first ku yang aku ga kenal orangnnya aku follback juga kan gitu" (Sarah 19/11/2024)

Sarah menerima dan mempercayai akun yang dimilikinya hanya teman dekat didunia nyata dan memiliki intensitas berkomunikasi dan bertemu tinggi, teman satu circle, teman dekat yang berteman sejak lama, memiliki kesamaan minat yang sama.

"Kalo yang aku ikuti ada kalo *first account* tu semua kaya global gitu, tapi kaya untuk *second account* nih privat kaya bener-bener orang yang deket sama aku" (Salma 20/11/2024)

Salma menggunakan *second account* lebih sering digunakan untuk aktivitas yang menarik perhatian orang dari berbagai negara, seperti bergabung dengan komunitas atau mengikuti tren global.

"Ya mungkin ada perbedaan ya. Kalau yang di pertama kan lebih semua tau. Kalau yang kedua, ada privacy-nya sih." (Naomi, 20/11/2024)

Privasi di *second account* membatasi informasi yang dibagikan sehingga identitas Naomi tidak mudah diketahui. Privasi bukan hanya tentang menyembunyikan sesuatu, tetapi juga melindungi diri dari potensi ancaman di dunia digital.

Bertujuan untuk memperoleh penerimaan diri dari masyarakat dan di dengar oleh manusia lainnya menjadi sebuah alasan awal ketika Sarah, Naomi dan Salma hendak melakukan proses membangun identitas diri pada lingkup *person to person*. Pada dimensi ini menunjukkan tujuan dan maksud bahwa dorongan atas dirinya didasari oleh pengakuan. Karena ketika mereka berhasil menunjukkan jati dirinya, munculah penghakiman dari lingkungan sekitar yang menganggap mereka sebagai bentuk penyimpangan. Segala aturan yang ada kemudian justru menjadi belenggu bagi mereka untuk menunjukan identitas seksualnya.

"Enggak sih kalau soal masalah keluarga kayaknya gak pernah ikut campur soal urusan sosial media aku, cuman kadang aku, kalau di second IG itu, gue suka ngehide orang, kalau misalnya orang lain gak bisa ngeliat apa yang aku post contohnya kaya posting bareng pacarku yang lesbi" (Sarah 19/11/2024)

"Sebenarnya bukan tekanan sih. Aku takut aja kalau foto nggak pakai hijab itu. Aku *upload* di akun utamaku karena kebanyakan. Aku follow keluarga aku aja sih kak" (Naomi, 20/11/2024)

"Ohh kalo itu sih bukan ke tekanan si tapi kaya ke ini takut aja. Belum aku up jadi orangorang banyak yang belum tau tentang aku yang sekarang. Bukan ke tekanan jadi kaya ke ada rasa takut untuk nge up gitu" (Salma 20/11/2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Naomi dan Salma pada saat mengkonstruksi identitasnya merasa takut karena adanya tekanan diam-diam yang tidak diungkapkan secara eksplisit oleh khalayak terhadap individu, namun berdampak besar dan dapat menimbulkan munculnya perilaku tertentu pada individu yang bersangkutan. Terkhususnya jika berhubungan dengan teman dekat bahkan hal tersebut menjadi tolak ukur utama bagi ketiga informan untuk menyampaikan proses identitas akan dirinya. Adapun berdasarkan cerita yang disampaikan oleh ketiga informan terdapat sebuah hambatan yang bisa dibagikan untuk berani membangun identitas mereka.

"Hambatannya pasti ada kayak beberapa orang pasti kaya ngga terima, kaya kaget si lebih tepatnya, tapi aku lebih kaya milih yaudahlah bodo amat cuman kaya orang-orang aku percaya yang aku kasih tau kalo aku tu lesbi. Kaya sahabat-sahabatku terus kaya temen-temennya pacarku kaya gitu" (Sarah 19/11/2024)

Hambatan yang dirasakan oleh Sarah tidak terlalu penting menurutnya karena, dia sudah berbagi cerita kepada orang yang dipercaya sehingga dia tidak perlu memikirkan hal-hal lain yang menghambat membangun identitas seksualnya.

"Hambatannya tuh yang pasti ini si kaya kalo ketakutan orang tua atau saudara tau kalo aku punya hubungan sama sesama jenis itu si yang aku takutin salah satunya. Terus habis itu kaya banyak yang ngejude aku juga yang aku takutin itu si" (Salma 20/11/2024)

Perasaan takut ketahuan keluarga karena identitas seksual, seperti menjadi seorang lesbian, adalah sesuatu yang sangat pribadi dan sering kali penuh dengan kompleksitas. Kerentanan, dan konflik batin yang dialami seseorang ketika mereka menghadapi kemungkinan penolakan atau ketidakpahaman dari orang-orang terdekat.

"ya pasti hambatannya karena keluarga takut ketahuan, takut foto ga pake hijab itu aku *upload* di akun utamaku karena kebanyakan aku follow keluargaku si yang islami banget bisa dibilang taat agama. Jadi pasti kalo aku ga pake hijab mereka pasti komen kaya kurang baik lah kurang sopan lah kaya gitu" (Naomi, 20/11/2024)

Ketakutan ini sangat terasa di alami Naomi, tetapi pada akhirnya, Naomi merasa berhak untuk menjadi diri sendiri. Tidak ada jalan yang benar atau salah dalam membangun identitas, karena semua tergantung pada kenyamanan, kesiapan, dan situasi yang dihadapi.

Hal tersebut sama halnya seperti yang dirasakan oleh ketiga informan dalam membangun identitas akan dirinya. Proses ini dilalui pada tahap awal yaitu kepada orang – orang terdekat yang dimilikinya. Adapun tanggapan dari masing-masing orang sungguh tidak dapat diduga, dan memberikan berbagai macam pemaknaan baik positif maupun negatif. Atas dasar itu dapatlah dikatakan bahwa identitas ketiga informan tersebut masuk dalam identitas Perlawanan (Resistance Identity) merupakan hasil dari proses bertahannya identitas sebagai bentuk perlawanan, atau dalam hal ini diciptakan oleh orang-orang yang haknya dirampas oleh orang yang dominan (Nurfalah et al., 2021, p.18-19). Setiap individu mungkin menghadapi tantangan dalam menampilkan diri sesuai dengan aspirasinya. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang ingin menceritakan banyak kejadian menghadapi banyak tantangan ketika mencoba menyampaikan siapa dirinya. Namun *second account* Instagram merupakan metode lain yang digunakan ketiga informan untuk terus menampilkan diri.

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan, peneliti merasa bahwa membangun identitas seksual akan dirinya pada media sosial menunjukkan daerah yang cukup besar. Adapun proses dari Sarah, Naomi dan Salma menunjukkan sebuah proses tingkat kesadaran yang dimiliki dalam menyampaikan informasi. Pada dasarnya seluruh proses membangun identitas akan dirinya yang membutuhkan pengakuan terhadap orang lain tidak terlepas dari pengalaman kehidupannya pada masa lalu yang telah di jalani olehnya hingga saat ini.

"Sebenernya bimbang si ketika di bilang nyesel atau tidaknya, kan setiap orang punya sisinya untuk menampilkan dirinya yang apa adannya. Cuman karena ada ke khawatiran sedikit takut ketahuan orang tua gitu". (Naomi, 20/11/2024)

"Ngga sih, karena aku ngerasa aku seneng dengan apa yang aku jalani sekarang. Aku merasa nyaman dan beberapa sahabat-sahabatku juga support" (Sarah, 19/11/2024)

"Kalo untuk saat ini si belum, jadi untuk kedepannya si aku juga belum tau. Untuk sekarang juga aku lagi *happy-happy* juga sama pacarku" (Salma, 20/11/2024)

Fenomena membangun identitas seksual dengan menggunakan media sosial merupakan fenomena yang jarang ditemui di masyarakat. Hal ini dikarenakan, proses ini seharusnya dilakukan dengan berhati-hati karena informasi yang dibagikan merupakan informasi yang bersifat personal dan berhubungan dengan rahasia pribadi seseorang yang tidak dapat dengan mudah diceritakan kepada orang lain, apalagi menggunakan media sosial yang menjangkau lingkungan sosial yang sungguh besar menembus jarak dan waktu. Dalam wawancara pun Naomi dan Salma menjelasakan alasannya mengapa memilih media sosial sebagai media untuk mempublikasikan identitas seksualnya.

Seluruh pemaknaan dari bagaimana mereka ingin menyampaikan keadaan dirinya dan juga dianggap sebagai suatu hal yang penting dikarenakan bagaimana mereka memaknai masa lalunya. Pemaknaan terhadap masa lalunya jelas memberikan pengalaman yang tidak baik bagi mereka, sebuah kekhawatiran yang dirasakan mendorong secara nyata untuk membagikan informasi tersebut kepada orang lain. Jelas dari seluruh proses tersebut mereka memiliki tujuan untuk diterima oleh masyarakat secara utuh sebagai dirinya.

Pemaknaan lain juga dimaknai oleh Sarah dan Salma bahwa Lesbi merupakan sebuah orientasi seksual yang dimiliki oleh setiap manusia. Orientasi seksual tersebut tidak dianggap sebagai suatu penyakit mental karena sudah terdapat riset penelitian yang dilakukan, mereka juga menjelaskan bahwa orientasi seksual tidak dapat dipilih melainkan muncul secara natural kepada dirinya masing-masing. Keinginan mereka dalam memberitahu kepada orang lain, juga jelas dilakukan karena bagi mereka perlu adanya pengakuan dari orang lain. Salah satunya menggunakan media sosial karena berbagai fasilitas-fasilitas sudah tersedia, sehingga penggunanya mudah menggunakan untuk membagikan kehidupan mereka.

Berdasarkan sudut pandang atau gaya unggahan pada masing – masing subjek penelitian menunjukkan perbedaan dari bagaimana mereka melakukan proses membangun identitas seksual akan dirinya. Sarah dan Salma yang berfokus kepada pengalaman hidup pribadi dirinya sebagai lesbian dan menuangkannya kedalam unggahan *story* instagram, sedangkan Naomi menunjukkan proses membangun identitas dirinya dengan menggunakan foto-foto yang terbuka di unggah yang dapat menanggapi komentar-komentar orang lain ataupun keadaan dirinya.

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada pengalaman Sarah, Naomi, dan Salma dalam membangun identitas seksual mereka di *second account* Instagram. Keinginan untuk berhenti berbohong kepada diri sendiri dan agar diterima oleh masyarakat atas kondisi mereka tidak dapat dilepaskan dari proses membangun identitas yang dilakukan. Jika melihat lebih jauh maknanya, ketiga informan merasa lebih nyaman dalam membagikan informasi di media sosial daripada saat melakukannya secara langsung. Individu tersebut memilih *platform*

jejaring sosial berdasarkan kemudahan penggunaan dan kemampuan Instagram yang mencakup kemampuan untuk menciptakan identitas seksual.

Menggunakan media sosial untuk membagikan informasi pribadi melalui Instagram didasarkan pada persepsi Sarah, Naomi, dan Salma bahwa media sosial dapat memungkinkan mereka berkomunikasi secara langsung dan cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Mendapatkan penerimaan yang tepat untuk ketiga informan adalah pencapaian terbesar mereka karena hal itu memungkinkan mereka untuk berhenti berbohong kepada diri sendiri, menjalani hidup sesuai dengan keadaan mereka, dan memperoleh penerimaan sosial.

Daftar Pustaka

Buku

Gahral, D. A. (2016). *Pengantar Fenomenologi* (Cetakan ke-2). Depok: Koekoesan.

Nurfalah, F., Kholil, H., Lestari, P., & Widaningsih, T. (2021). *Model Identitas Diri Mahasiswa Dalam Sosial Instagram* (Cetakan ke-1). Surabaya: Pustaka Aksara.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Edisi revisi, Cetakan ke-1). Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-25). Bandung: Alfabeta.

Sugito, Sairun, A., Pratama, I., & Azzahra, I. (2022). *Media Sosial (Inovasi Pada Produk & Perkembangan Usaha).* Medan: Universitas Medan Area Press.

Suratnoaji, C., Nurhadi, & Candrasari, Y. (2019). *Metode Analisis Media Sosial Berbasis Big Data* (Cetakan ke-1). Sasanti Institute.

Jurnal online

Budiani, A. N., Fauzi, F., Yevandarest Bantar, G., Vioga, M., & Psikologi, D. (n.d.). *Gambaran self-disclosure pengguna second account Instagram (Studi fenomenologi self-disclosure pengguna second account Instagram pada dewasa awal).*

Dwi Dayanti, R. (n.d.). Hubungan intimate friendship dan harga diri dengan keterbukaan diri pengguna *second account* di media sosial Instagram pada pelajar kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1 Herna, H., & Sari, A. A. (2023). Komunikasi dalam pengembangan hubungan antarpribadi melalui *second account* Instagram. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 22*(2), 272–282. https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.3111

Lase, C. C., Kristinawati, W., & Murti, H. A. S. (2024). Exploring the impact of self-esteem on online self-disclosure of *second account* users on Instagram: Trust as a mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 6*(2). https://doi.org/10.51214/00202406954000

Nabilah, F., & Sinduwiatmo, K. (2023). Motif penggunaan *second account* Instagram bagi pelajar SMK Negeri 1 Gempol. *Jurnal Nomosleca, 9.* Retrieved from http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n

Noon, E. J., Yang, C. C., Pesout, O., Stefanczyk, M. M., & Seiler, G. (2024). Insta-identity: The longitudinal reciprocal relationship between authentic and positive self-presentation on Instagram and the sexual identity development of sexual minority youth. *Computers in Human Behavior, 158*. https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108278

Paramesti, A. R., & Nurdiarti, R. P. (n.d.). Penggunaan pseudonym di *second account* Instagram dalam perspektif etika digital.

Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self-disclosure generasi milenial melalui *second account* Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 18*(3), 312. https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919

Shinta, A., & Putri, K. Y. S. (n.d.). Penggunaan multiple account media sosial Instagram sebagai dramaturgi pada perempuan milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Communicology, 10.* Retrieved from http://journal.unj.ac.id/

Surya, R. (n.d.). Penerapan teori self-disclosure pada generasi milenial (pemilik *second account* Instagram). Retrieved from https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP

Wattimena, G. H. J. A., Ramadhani, Y. D., & Marsetio, M. (2022). *Second account* Instagram sebagai ruang ekspresi generasi milenial. *Jurnal Pewarta Indonesia, 4*(2), 212–222. https://doi.org/10.25008/jpi.v4i2.119